

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGS) tahun 2030 adalah menurunnya angka kematian neonatus hingga 12 per 1000 kelahiran hidup dan angka kematian balita hingga 25 per 1000 kelahiran hidup (BAPPENAS, 2023). Untuk menekan angka kematian bayi, *United Nation Childrens Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan para ibu untuk menyusui bayinya secara optimal yaitu dengan memberikan pembinaan dan dorongan kepada para ibu agar berhasil dalam inisiasi menyusui dini (IMD), menyusui bayi secara eksklusif (hanya memberikan ASI saja sampai usia 6 bulan), dan meneruskan pemberian ASI sampai berumur 2 tahun atau lebih didampingi makanan pendamping yang tepat (WHO, 2023).

Menyusui secara eksklusif merupakan bagian integral dari proses reproduksi dan mempunyai dampak penting bagi ibu dan bayi (Zhang et al., 2021). Salah satu cara untuk meningkatkan status gizi anak selama 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) adalah dengan menyusui eksklusif. ASI, atau Air Susu Ibu, adalah makanan dan minuman utama bayi dari lahir hingga usia enam bulan, dan merupakan makanan dan minuman utama yang mudah dicerna dan diserap langsung oleh bayi. Selain itu, ASI mengandung zat

kekebalan tubuh yang melindungi bayi dari berbagai bakteri, virus, parasit, dan jamur (Kemenkes, 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan target global untuk meningkatkan cakupan menyusui eksklusif pada bayi di bawah 6 bulan hingga setidaknya 50% pada tahun 2025. Namun, pada tahun 2021, hanya 35 negara yang berhasil memenuhi target global sebesar 44% (UNICEF, 2022). Kemudian, angka pencapaian target menyusui eksklusif pada tahun 2022 meningkat menjadi 48%. Meskipun demikian, capaian ini masih di bawah target global dan menunjukkan bahwa hanya 48% bayi usia 0–5 bulan di seluruh dunia mendapatkan ASI eksklusif. (UNICEF, 2022).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2021 sebanyak 56,9% atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun 12 persen dari angka di tahun 2019 (Kemenkes, 2021). Capaian menyusui eksklusif ini mengalami peningkatan hingga triwulan kedua tahun 2022 yaitu sebesar 67,96% dan menunjukkan sudah mencapai target global yaitu 50% (Kemenkes, 2022). Meskipun telah melampaui target global, Kementerian Kesehatan RI ingin meningkatkan target menyusui eksklusif di Indonesia menjadi 80% (Kemenkes, 2022).

Capaian menyusui eksklusif di Sumatra Barat pada bayi berusia 0-6 bulan pada tahun 2020 adalah sebesar 77,62% dan meningkat pada tahun 2022 yaitu sebesar 78,82%. Capaian tertinggi di Sumatra Barat berada di Kota Payakumbuh yaitu sebesar 90,6%. Sedangkan, capaian terendah berada di

Kota Padang yaitu sebesar 70,3% (Dinas Kesehatan Sumatra Barat, 2020; Kemenkes, 2022).

Berdasarkan laporan yang tercatat dalam register pencatatan pemberian ASI eksklusif di Kota Padang tahun 2022, bayi yang berumur 0-6 bulan adalah sebanyak 9.065 orang (67,7%). Capaian menyusui eksklusif tertinggi di Kota Padang yaitu di Puskesmas Lubuk Buaya yang mempunyai capaian sebesar 91,2% (598 dari 656 bayi). Sedangkan, capaian menyusui eksklusif terendah terdapat di Puskesmas Anak Air yaitu sebesar 29,2% (119 dari 407 bayi). Sementara itu, berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Padang, Puskesmas Pauh memiliki populasi bayi usia 0-6 bulan terbanyak di Kota Padang dengan capaian menyusui eksklusif di Puskesmas Pauh yaitu sebesar 69,5% (670 dari 964 bayi) (Dinkes Sumbar, 2022 ; LAKIP, 2022).

Target menyusui eksklusif masih sulit tercapai karena belum lancarnya penyaluran ASI, yang terjadi salah satunya karena sindrom kekurangan ASI (Idris et al., 2021). Produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin dan hormon oksitosin. Prolaktin memengaruhi jumlah ASI dan berhubungan dengan nutrisi ibu, sehingga semakin banyak nutrisi yang dikonsumsi ibu, semakin banyak ASI yang dihasilkan. Sedangkan, kadar oksitosin sangat dipengaruhi oleh suasana hati, perasaan bahagia, perasaan dicintai, perasaan aman, perasaan tenang, dan perasaan rileks, hormon oksitosin sering disebut sebagai hormon cinta (Ningsih & Repolita, 2021).

Bayi yang tidak menerima ASI secara eksklusif akan membahayakan kesehatannya di masa depan karena memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah daripada bayi yang menerima ASI secara eksklusif. Mereka juga lebih rentan terhadap infeksi saluran pernapasan, diare, dan penyakit lainnya (Anisak et al., 2022). Bayi juga kehilangan perlindungan terhadap obesitas dan penyakit tidak menular di kemudian hari. Bayi yang tidak disusui secara eksklusif juga mengalami gangguan tumbuh kembang otak, yang mengganggu perkembangan kecerdasan anak dan lebih rentan terhadap stunting atau kerdil daripada bayi yang disusui secara eksklusif (Anisak et al., 2022).

Berdasarkan teori perilaku kesehatan dari Lawrence Green, perilaku ibu dalam proses menyusui eksklusif pada bayi dipengaruhi oleh tiga faktor yakni faktor predisposisi: umur, pekerjaan, pendidikan, sosial budaya, pengalaman, pengetahuan dan sikap; faktor pemungkin: pendapatan keluarga, ketersediaan waktu dan kondisi kesehatan ibu, jarak dari rumah ke tempat kerja; serta faktor penguat: dukungan suami, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan institusi tempat kerja (Munawaroh & Ramdhaniati, 2019).

Sementara itu, perilaku menyusui ibu dipengaruhi oleh beberapa karakteristik, seperti preferensi ibu untuk menyusui anaknya secara eksklusif atau memberikan susu formula. Karakteristik lainnya termasuk seberapa besar usaha yang dilakukan ibu untuk menyusui bayinya dan bagaimana dia menangani masalah dan tantangan yang dihadapinya selama menyusui (Masruroh et al., 2022). Ibu primipara atau ibu yang menyusui bayi pertama

biasanya memiliki alasan untuk tidak memberikan ASI pada bayinya. Biasanya, alasan mereka untuk tidak memberikan ASI adalah karena mereka mengalami masalah selama masa menyusui yang menyebabkan stres bagi mereka, yang akhirnya memaksa mereka untuk menyerah dan mempertimbangkan untuk beralih ke susu kaleng (Ningsih & Repolita, 2021).

Penyebab ibu primipara mudah mengalami stres adalah karena ibu tidak memiliki pengalaman laktasi sebelumnya. Pengalaman laktasi mempengaruhi kesiapan ibu dalam menghadapi masalah pada saat menyusui (Sutama et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari & Khasanah (2020) menemukan hubungan antara paritas dan pemberian ASI eksklusif. Di antara 24 ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif, 19 di antaranya adalah ibu primipara. Sedangkan, ibu dengan lebih dari 1 anak memiliki kemungkinan lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif karena pengalaman persalinan sebelumnya yang dialami oleh ibu memberikan pengalaman dalam memberikan ASI kepada bayi.

Rina (2014) dalam (Sutama et al., 2020) juga memaparkan ibu primipara mungkin ragu untuk memberikan ASI pada bayinya jika mereka mendengar tentang pengalaman orang lain dengan menyusui yang buruk. Di sisi lain, ibu multipara yang memiliki pengalaman menyusui sebelumnya membantu mereka merasa lebih tenang dan lebih siap untuk menyusui lagi, sehingga proses menyusui menjadi lebih efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ibu primipara lebih cenderung mengalami kesulitan dalam proses menyusui, yang sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis ibu. Dukungan yang

diberikan oleh keluarga dan tenaga kesehatan mempengaruhi faktor psikologis ibu (Amalia & Susanti, 2020).

Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa dibandingkan dengan faktor penguat yang lain, kecenderungan faktor yang memberikan kontribusi besar dalam keberhasilan ASI Eksklusif adalah dukungan keluarga (Lindawati, 2019). Diperkuat oleh Haryono & Setianingsih (2014) dalam (Boediarsih et al., 2021), di antara dua dukungan ini pengaruh dukungan yang paling besar adalah dukungan keluarga terlebih dari suami.

Dukungan suami merupakan komponen yang sangat penting untuk keberhasilan menyusui eksklusif atau yang dikenal sebagai *breastfeeding father*. *Breastfeeding father* berarti suami memberikan dukungan penuh kepada istrinya selama proses menyusui. Peluang ibu untuk menyusui bayinya meningkat seiring dengan dukungan suami terutama terkait inisiasi dan durasi menyusui hingga 6 bulan (Batlajery., 2023). Suami adalah anggota keluarga utama dan orang yang paling dekat dengan ibu, sehingga dukungannya sangat penting untuk keberhasilan atau kegagalan menyusui (Boediarsih et al., 2021).

Berdasarkan penelitian dari Sanjaya et al., (2021) sikap ayah terhadap ibu menyusui berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk menyusui dan terkait dengan inisiasi dan durasi menyusui; efek positif menyusui bahkan 1,4 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari suami. Dalam menghadapi tekanan yang dialami ibu nifas selama proses menyusui, dukungan suami dan keluarga menjadi sangat penting karena

mampu membuat ibu merasa tenang, sehingga memperlancar produksi ASI (Boediarsih et al., 2021).

Selain itu, peran suami dalam membantu ibu menyusui ASI eksklusif sangat penting untuk keberhasilan menyusui seorang ibu, karena peran suami juga akan menentukan kelancaran refleks pengeluaran ASI karena membantu memperbaiki keadaan emosi atau perasaan ibu (Boediarsih et al., 2021). Namun, banyak suami tetap percaya bahwa menyusui adalah tanggung jawab ibu dan bayi, sehingga mereka cenderung hanya mengamati secara pasif (Boediarsih et al., 2021). Selain itu, secara kultural, peran suami dan istri dibagi, dengan suami mencari nafkah dan istri menangani semua tugas rumah tangga. Akibatnya, suami kurang memberikan dukungan pada ibu menyusui (Bakri et al., 2019).

Dukungan suami yang tidak efektif dapat termasuk kurangnya pemahaman tentang pentingnya menyusui, kurangnya keterlibatan dalam perawatan bayi, kurangnya empati terhadap kesulitan ibu menyusui, atau kurangnya dukungan praktis yang diberikan kepada ibu (Koksal et al., 2022). Peran suami sebagai pendamping dan rekan dalam proses menyusui tidak hanya berfokus pada dukungan emosional, tetapi juga partisipasi aktif dalam kegiatan sehari-hari seperti mengganti popok, memberikan dukungan fisik, dan membantu menjaga keseimbangan nutrisi ibu (Rosa et al., 2023).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 27 dan 28 Desember 2023 pada 10 orang ibu primipara yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh. Berdasarkan hasil studi pendahuluan,

didapatkan bahwa dari 10 orang ibu tersebut 7 diantaranya masih menjalankan proses menyusui eksklusif dan 3 ibu lainnya sudah memberikan campuran susu formula pada bayinya di usia kurang dari enam bulan.

Pada studi pendahuluan juga didapatkan 4 orang ibu yang masih menjalankan proses menyusui eksklusif mendapat dukungan dari suami. Dukungan yang didapatkan ibu dari suami seperti memberi tau istri bahwa selama 6 bulan bayi hanya diberikan ASI saja tanpa makanan tambahan, mendampingi ibu ke posyandu, menyediakan dana pemeriksaan, perawatan dan pemenuhan gizi istri selama menyusui dan mendorong ibu untuk segera menyusui bayinya ketika bayi menangis.

Sedangkan 3 orang ibu lainnya tidak mendapatkan dukungan menyusui dari suami. Para ibu mengatakan suami tidak pernah memberi tau tentang pentingnya ASI, jarang memberikan motivasi dalam memenuhi gizi bayi, tidak pernah memberikan pujian pada ibu atas usaha memberikan ASI, jarang mengantarkan istri ke posyandu atau tenaga kesehatan lain, dan jarang ikut mendengarkan jika bidan atau petugas kesehatan mengajarkan ibu cara menyusui karena sibuk bekerja.

Berdasarkan data yang didapatkan saat studi pendahuluan di Puskesmas Pauh, diketahui bahwa terdapat program kelas untuk ibu hamil dan menyusui serta ibu dengan anak balita. Program tersebut dilaksanakan satu kali dalam setahun dalam bentuk penyuluhan kesehatan di masing-masing kelurahan binaan Puskesmas Pauh. Penanggung jawab program mengatakan bahwa banyak ibu yang antusias mengikuti kelas ini. Namun, jarang sekali suami

yang ikut mendampingi ibu dalam mengikuti kelas. Padahal, menurutnya suami juga perlu untuk terlibat agar dapat memberi dukungan kepada ibu dalam menjalankan proses menyusui.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran dukungan suami pada proses menyusui eksklusif oleh ibu primipara yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian berikut ini:

Bagaimana gambaran dukungan suami pada proses menyusui eksklusif oleh ibu primipara yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dukungan suami pada proses menyusui eksklusif oleh ibu primipara yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik demografi responden yaitu ibu primipara yang sedang dalam proses menyusui eksklusif bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.
- b. Diketuinya distribusi frekuensi dukungan suami pada ibu primipara yang sedang dalam proses menyusui eksklusif bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.
- c. Diketuinya distribusi frekuensi dukungan suami berdasarkan karakteristik suami pada ibu primipara yang sedang dalam proses menyusui eksklusif bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.
- d. Diketuinya distribusi frekuensi dukungan suami berdasarkan jenis-jenis dukungan pada ibu primipara yang sedang dalam proses menyusui eksklusif bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Pauh

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Pauh dalam menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan ASI eksklusif oleh ibu primipara yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan melalui dukungan suami.

2. Bagi Suami Responden

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi suami dalam meningkatkan dukungan pada ibu primipara pada proses menyusui eksklusif bayi usia 0-6 bulan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama, serta menjadi tambahan sumber data baru dan pembandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dukungan suami pada proses menyusui eksklusif oleh ibu primipara yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan.

